

## MENEGUHKAN JIWA KEBANGSAAN GENERASI MUDA MELALUI PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN PADA PESERTA DIDIK DI SMK TRIDHARMA GORONTALO

Zulaecha Ngiu<sup>1</sup>, Saleh Al Hamid<sup>2</sup>, Yayan Sahi,<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

email: [zulaecha@ung.ac.id](mailto:zulaecha@ung.ac.id)<sup>1</sup>, [salehalhamid@ung.ac.id](mailto:salehalhamid@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [yayansahi1999@gmail.com](mailto:yayansahi1999@gmail.com)<sup>3</sup>.

### ABSTRAK

Perkembangan era digital telah menghadirkan tantangan baru terhadap pemahaman wawasan kebangsaan, khususnya di kalangan peserta didik. Ketika akses informasi semakin terbuka, potensi bias dan disorientasi terhadap nilai-nilai kebangsaan turut meningkat, apalagi jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai. Merespons kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan meneguhkan kembali jiwa kebangsaan generasi muda melalui penguatan pemahaman terhadap wawasan kebangsaan. Sasaran kegiatan ini adalah peserta didik di SMK Tridharma Universitas Negeri Gorontalo, dengan jumlah partisipan sebanyak 33 siswa dan melibatkan 2 narasumber. Metode yang digunakan mencakup pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan pelaksanaan yang diawali dari tahap koordinasi, observasi awal, penyusunan materi berbasis kebutuhan peserta, hingga pelaksanaan kegiatan utama. Materi yang diberikan menekankan pada pengenalan identitas kebangsaan, nilai-nilai dasar negara, makna simbol- simbol negara, pentingnya semangat persatuan, toleransi, serta keberagaman. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai kebangsaan dan tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga keutuhan bangsa. Selain itu, metode penyampaian yang komunikatif dan interaktif, seperti ceramah dialogis, diskusi kelompok, serta simulasi nilai, terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menjadikan materi lebih mudah dipahami. Kegiatan ini juga memberikan ruang refleksi kritis bagi peserta didik untuk mengaitkan wawasan kebangsaan dengan tantangan era digital yang mereka hadapi. Dengan demikian, pengabdian ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang aplikatif, berbasis nilai, dan dialogis sangat penting dalam membentuk karakter kebangsaan yang kokoh pada generasi muda. Hal ini menjadi strategi yang relevan dan adaptif dalam menghadapi dinamika perubahan sosial di era digitalisasi saat ini.

**Kata Kunci:** Jiwa Kebangsaan; Wawasan Kebangsaan; Peserta Didik

### ABSTRACT

The development of the digital era has brought new challenges to the understanding of national insight, particularly among university students. As access to information becomes increasingly open, the potential for bias and disorientation regarding national values also rises, especially when not accompanied by adequate knowledge. In response to this condition, this community service activity was carried out with the aim of reaffirming the spirit of nationalism among the younger generation by strengthening their understanding of national insight. The target of this activity was students of SMK Tridharma at the State University of Gorontalo, involving 33 students and 2 speakers. The methods used included participatory and educational approaches, beginning with a coordination and initial observation phase, followed by the preparation of materials based on student needs, and culminating in the implementation of the main activity. The materials delivered focused on the introduction of national identity, fundamental national values, the meaning of national symbols, and the importance of unity, tolerance, and diversity. The results of this community service activity showed an improvement in students' understanding of national values and the emergence of a collective awareness of the importance of maintaining the integrity of the nation. In addition, communicative and interactive delivery methods such as dialogical lectures, group discussions, and value simulations proved effective in increasing student

participation and making the material more accessible. This activity also provided space for critical reflection, allowing students to connect national insight with the challenges of the digital era they face. Thus, this community service highlights the importance of an applicable, value-based, and dialogical educational approach in fostering a strong sense of nationalism among the younger generation. It serves as a relevant and adaptive strategy for addressing the dynamics of social change in today's digitalization era.

**Keywords:** *National Spirit; National Insight; Students*

## PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, generasi muda Indonesia menghadapi berbagai tantangan kompleks, terutama dalam hal penguatan wawasan nasional. Di tengah derasnya arus globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial, terjadi fenomena melemahnya semangat nasionalisme di kalangan mahasiswa. Gejala-gejala seperti rendahnya cinta tanah air, lemahnya pemahaman terhadap Pancasila, kurangnya toleransi, dan apatis terhadap isu nasional merupakan masalah serius yang tidak bisa diabaikan. Lebih dari itu, banyak mahasiswa yang terpapar ide-ide radikal secara digital dan menunjukkan ketidaktertarikan terhadap kegiatan bernuansa nasional. Fenomena ini terjadi di tengah kondisi dunia yang penuh konflik, baik secara internal di Indonesia maupun global. Konflik antar wilayah seperti perjuangan Pulau Aceh dan konflik berkepanjangan di Papua merupakan cerminan bahwa tantangan integrasi nasional masih nyata. Sementara itu, di tingkat dunia, perang antara Rusia dan Ukraina, konflik Palestina-Israel, dan ketegangan antara Iran dan Israel menunjukkan pentingnya penguatan ketahanan nasional sebagai benteng pertahanan non-militer. Tanpa penguatan wawasan nasional, generasi muda akan menjadi kelompok rentan terhadap disinformasi, provokasi, dan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (Ngiu et al., 2025).

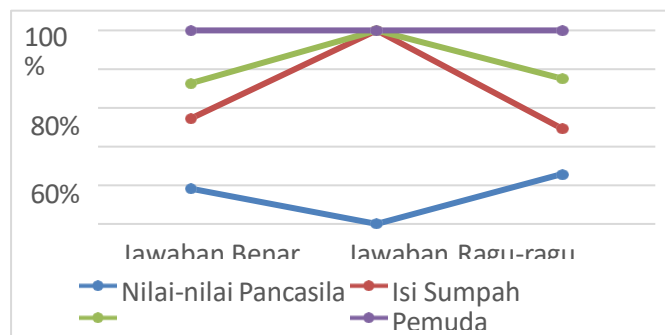
Di sisi lain, Indeks Ketahanan Nasional Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa dari delapan aspek strategis (gatra), tujuh di antaranya masuk dalam kategori yang cukup tangguh: Geografi (2,66), Demografi (3,20), Sumber Daya Alam (2,91), Ideologi (2,78), Politik (2,83), Ekonomi (3,08), dan Pertahanan dan Keamanan (3,02). Satu-satunya aspek yang masih dalam kategori kurang tangguh adalah Sosial Budaya, dengan skor hanya 2,55. Pencapaian ini mencerminkan bahwa masih terdapat kerentanan dalam pembentukan karakter nasional, penguatan kerukunan sosial, dan melestarikan nilai-nilai budaya nasional di tengah derasnya arus globalisasi (Info Publik, 2024). Fluktuasi isu ketahanan nasional justru ditangani oleh Lemhannas sebagai bagian dari dinamika yang menuntut respons strategis dan pendekatan yang komprehensif. Melalui kerangka konseptual yang ditunjukkan dalam grafik, Lemhannas memandang ketahanan nasional tidak hanya sebagai konsep pengembangan kekuatan nasional, tetapi juga sebagai kondisi dinamis yang mencerminkan ketahanan dan keuletan bangsa, dengan ke dalam dan pendekatan berwawasan ke luar. Artinya, ketahanan nasional dibangun di atas fondasi Archipelago Insight dan geostrategi, serta diperkuat oleh kerangka kelembagaan yang meliputi doktrin, teknologi, regulasi, kelembagaan, operasional, dan alokasi sumber daya (Institut Ketahanan Nasional, 2024).

Tinjauan ini juga didasarkan pada realitas Indonesia yang memiliki modal sosial yang besar untuk memperkuat ketahanan nasional, salah satunya adalah jumlah penduduk. Berdasarkan data terbaru, negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia adalah India (lebih dari 1,46 miliar orang), disusul China (lebih dari 1,43 miliar orang), Amerika Serikat (341,03 juta orang), dan Indonesia di posisi keempat dengan 281,6 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2024). Dari segi agama, pluralitas masyarakat Indonesia juga sangat tinggi, dengan 229,7 juta muslim, 8,3 juta Kristen, 4,6 juta Hindu, 2,1 juta Buddha, 71.590 Konghucu, dan 164.891 orang yang

menganut agama lain. Realitas ini tidak hanya menggambarkan pluralitas sosial, tetapi juga menjadi pengingat akan pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan saling menghormati sebagai landasan utama dalam memperkuat identitas bangsa dan membangun ketahanan nasional yang inklusif dan berkelanjutan (Kementerian Agama, 2020).

Pluralitas bangsa Indonesia menuntut agar warga negara dibekali dengan pengetahuan nasional yang ideal sehingga keberagaman menjadi kekuatan pemersatu, bukan sumber perpecahan. Dalam hal ini, wawasan nusantara dan wawasan nasional memiliki fungsi strategis yang sama sebagai dasar berpikir, berperilaku, dan bertindak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Wawasan Nusantara adalah cara bangsa memandang diri dan lingkungan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dengan menekankan persatuan daerah dalam kerangka Republik Indonesia. Sedangkan wawasan nasional adalah pemahaman yang utuh tentang jati diri, nilai, dan tujuan bangsa untuk memperkuat semangat persatuan dan tanggung jawab kewarganegaraan. Keduanya sangat mendesak di tengah derasnya arus transformasi digital dan perubahan sosial, yang telah mengubah pola interaksi masyarakat dari konvensional ke digital. Dalam kondisi ini, wawasan nasional menjaga identitas dan loyalitas warga negara, sedangkan wawasan nusantara menjaga kesadaran daerah dan integritas nasional. Tanpa keduanya, kemajuan teknologi dapat mengaburkan identitas nasional dan melemahkan karakter nasional (Tomu & Sahi, 2025).

Dalam konteks ini, pengembangan kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi, persatuan, dan saling menghormati adalah mutlak. Wawasan nasional yang berakar pada nilai-nilai Pancasila harus terus diperkuat, tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui praktik sosial yang mendorong interaksi lintas identitas secara sehat dan produktif. Realitas observasi di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa pemahaman dan internalisasi wawasan kebangsaan masih belum optimal. Banyak siswa memahami nilai-nilai nasional secara kognitif, tetapi tidak menjadikannya bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara pemahaman teoritis dan implementasi praktis, yang pada akhirnya dapat menyebabkan krisis identitas, apatis sosial, dan melemahnya rasa kebangsaan. Fenomena ini membutuhkan solusi non-konfrontatif, tetapi pendekatan win-win solution yang melibatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan negara. Penguatan wawasan kebangsaan harus dibingkai dalam pendekatan partisipatif, kontekstual, dan menyentuh terhadap realitas sehari-hari mahasiswa, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar hidup dan berfungsi sebagai kompas moral dalam menghadapi kompleksitas zaman. Temuan observasi dalam pelaksanaan pengabdian di SMK Tridharma UNG terkait pengetahuan dasar wawasan kebangsaan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang dapat dilihat pada beberapa indikator pemahaman mahasiswa yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini;



**Grafik 1. Survei Pemahaman Wawasan Kebangsaan Peserta Didik di SMK Tridharma UNG**  
Sumber. Data yang Diproses, (2025)

Berdasarkan hasil pengamatan 33 responden, ditemukan bahwa pemahaman wawasan nasional secara umum masih relatif rendah. Hal ini tercermin dalam skor rata-rata yang rendah di hampir semua indikator yang diukur. Pada indikator nilai Pancasila, hanya 2 orang (6%) yang mampu menjawab dengan benar, sedangkan 31 orang lainnya (94%) tidak mengetahui atau salah memahami pengertian nilai Pancasila, dengan total skor hanya 10 poin dari maksimal 165 poin. Kondisi ini menunjukkan lemahnya internalisasi Pancasila sebagai dasar negara dalam pemikiran para peserta. Selanjutnya, dalam indikator konten Sumpah Pemuda, sebanyak 4 responden (12,1%) memberikan jawaban yang benar, 1 orang ragu-ragu, dan 28 orang (84,8%) menjawab salah. Dengan total skor 20 poin, hasil ini menandakan bahwa semangat persatuan yang menjadi tonggak sejarah bangsa belum dipahami secara mendalam oleh mayoritas responden. Sementara itu, pemahaman tentang bentuk negara juga menunjukkan kondisi yang sama. Hanya 2 responden (6%) yang menjawab dengan benar, sedangkan 31 lainnya tidak mengetahui bentuk negara Indonesia sebagai negara kesatuan dalam bentuk republik, dengan total skor hanya 10 poin. Ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan pengetahuan mendasar dalam struktur negara. Tidak jauh berbeda, pada indikator lagu kebangsaan, hanya 3 responden (9,1%) menjawab dengan benar, sedangkan 30 responden lainnya menjawab salah, dengan total skor 15 poin. Kurangnya pemahaman tentang simbol-simbol nasional seperti lagu kebangsaan mencerminkan lemahnya penanaman nasionalisme dan nilai-nilai identitas nasional.

Secara keseluruhan, temuan dari pengamatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan penguatan yang signifikan dalam hal wawasan nasional. Minimnya pemahaman nilai-nilai dasar seperti Pancasila, sejarah nasional seperti Ikrar Pemuda, struktur negara, dan simbol negara menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang lebih intensif dan kontekstual sehingga nilai-nilai nasional dapat dipahami secara komprehensif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah, khususnya di SMK Tridharma Universitas Negeri Gorontalo, perlu diperkuat dengan metode yang lebih dialogis, partisipatif, aplikatif, dan kontekstual. Biasanya, metode semacam ini sebenarnya memiliki implikasi baik dari segi kognitif, afektif maupun evaluatif (Wantu et al., 2021; Alhadar, Mahmud, dkk., 2022; Alhadar, Latare, dkk., 2022); Alhadar et al., 2024). Artinya proses pembelajaran sebaiknya tidak semata-mata berorientasi pada transfer informasi, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai dan membentuk identitas nasional yang utuh pada siswa. Dalam konteks ini, kegiatan pelayanan yang berjudul "Penguatan Nasionalisme Generasi Muda melalui Penguatan Wawasan Kebangsaan pada Mahasiswa di SMK Universitas Negeri Tridharma Gorontalo" sangat relevan sebagai bagian dari kontribusi akademik dalam membumikan nilai-nilai Pancasila dan semangat nasionalisme ke dalam kehidupan nyata generasi muda, sehingga mereka tumbuh sebagai warga negara yang sadar akan jati diri bangsanya dan mampu menjaga integritas dan integritas generasi muda. Martabat negara di tengah tantangan zaman.

## METODE KEGIATAN

### Metode Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukasi yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta di setiap tahapan kegiatan. Tahapan pelaksanaan diawali dengan koordinasi awal dengan pihak sekolah untuk menyusun jadwal kegiatan, menentukan tempat, dan menyepakati bentuk evaluasi. Hal ini dilanjutkan dengan observasi awal untuk menilai tingkat pemahaman peserta mengenai wawasan nasional, yang kemudian menjadi dasar

pengembangan material. Kegiatan inti dilakukan dalam bentuk sosialisasi interaktif melalui ceramah partisipatif, diskusi kelompok, pemutaran video edukasi, dan kuis nasional terkait nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, semangat persatuan, dan pentingnya menjaga integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, peserta diberi ruang untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman pribadi mereka dalam menerapkan nilai-nilai nasional di lingkungan sekolah dan komunitas mereka. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta tentang wawasan nasional telah meningkat sebelum dan sesudah kegiatan. Data evaluasi kemudian dianalisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk mengetahui efektivitas kegiatan dan menjadi dasar pemberian rekomendasi untuk penguatan karakter nasional yang berkelanjutan. Seperti yang ditekankan, fungsi dari metode pengabdian kepada masyarakat adalah untuk menjadi pedoman atau acuan yang sistematis dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga tujuan pengabdian dapat tercapai secara efektif, efisien, dan tepat sasaran (Dotuttinggi, Yunus & Sahi 2021).

### **Lokasi Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan langsung di SMK Tridharma Universitas Negeri Gorontalo. Lokasi dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan strategis yang relevan dengan tujuan program, khususnya dalam memperkuat wawasan nasional di kalangan generasi muda. SMK Tridharma merupakan unit SMK di bawah naungan Universitas Negeri Gorontalo, yang secara kelembagaan memegang komitmen kuat terhadap pengembangan karakter melalui pendekatan berbasis nilai dan pendidikan kewarganegaraan.

Pemilihan SMK sebagai tempat kegiatan didasarkan pada keyakinan bahwa siswanya tidak hanya dibekali dengan keterampilan vokasi tetapi juga diharapkan memiliki kompetensi sosial dan kewarganegaraan yang kuat. Kompetensi ini sangat penting bagi mereka untuk menjadi anggota tenaga kerja yang produktif dan warga negara yang bertanggung jawab. Dalam konteks era digital yang ditandai dengan misinformasi yang meluas dan tantangan ideologis, penguatan nilai-nilai nasional sangat penting bagi mahasiswa vokasi yang akan masuk ke masyarakat langsung setelah lulus. Untuk itu, SMK Tridharma dinilai sebagai lokasi yang cocok dan strategis untuk melaksanakan program tersebut, karena mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi oleh anak muda dalam memahami dan menginternalisasi wawasan nasional. Selain itu, kedekatan geografis dan hubungan kelembagaan antara tim pengabdian dan administrasi sekolah semakin mendukung kelancaran koordinasi dan pelaksanaan kegiatan. Sekolah menyambut program ini dengan antusias dan memberikan dukungan yang komprehensif, mulai dari menawarkan fasilitas hingga membantu kebutuhan teknis di lapangan. Komitmen kuat dari sekolah ini menjadi nilai tambah dalam memilih lokasi, karena menunjukkan kesiapan institusi untuk menjadi mitra strategis dalam mendorong pengembangan karakter nasional di kalangan siswa secara berkelanjutan.

## Peserta Kegiatan

Peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari 33 mahasiswa dari SMK Tridharma Universitas Negeri Gorontalo, yang terpilih sebagai target utama program tersebut karena potensi mereka sebagai individu muda dalam proses membentuk karakter kebangsaan dan kesadaran kewarganegaraan. Kegiatan tersebut didukung oleh dua narasumber utama: Prof. Dr. Zulaecha Ngiu, M.Pd, pakar pendidikan karakter dan kewarganegaraan yang memberikan landasan teoritis tentang identitas dan persatuan bangsa, dan Saleh Al Hamid, S.IP, MA, praktisi ilmu politik yang menekankan nilai-nilai demokrasi dan pentingnya keterlibatan pemuda dalam menjaga integritas bangsa. Selain itu, Yayan Sahi, S.Pd., M.Pd, sebagai bagian dari tim pengabdian masyarakat dalam peran administratif, bertanggung jawab atas koordinasi, logistik, dan dukungan implementasi secara keseluruhan. Kolaborasi antara pembicara, tim administrasi, dan peserta mahasiswa memastikan program berjalan efektif dan mencapai tujuannya untuk memperkuat wawasan kebangsaan di kalangan generasi muda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penguatan Dasar-dasar Identitas Bangsa pada Mahasiswa di SMK Tridharma Gorontalo State University.

Penguatan dasar-dasar identitas bangsa merupakan langkah mendasar dalam menanamkan nilai-nilai Indonesia kepada generasi muda. Unsur-unsur utama seperti Pancasila sebagai dasar negara, Ikrar Pemuda sebagai simbol persatuan, bentuk negara sebagai bentuk sistem negara, dan kepala negara sebagai simbol kedaulatan, menjadi fondasi utama dalam membangun karakter nasional. Dalam konteks pendidikan, memahami keempat elemen tersebut tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis, tetapi juga perlu ditanamkan sebagai nilai hidup dalam perilaku sehari-hari siswa. Sosialisasi langsung kepada mahasiswa, seperti yang dilakukan di SMK Tridharma UNG, bertujuan untuk memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga dan mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan. Dengan mengenali dan memahami kembali dasar-dasar identitas bangsa, mahasiswa diharapkan mampu menjadi generasi yang berintegritas, cinta tanah air, dan tangguh dalam menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.



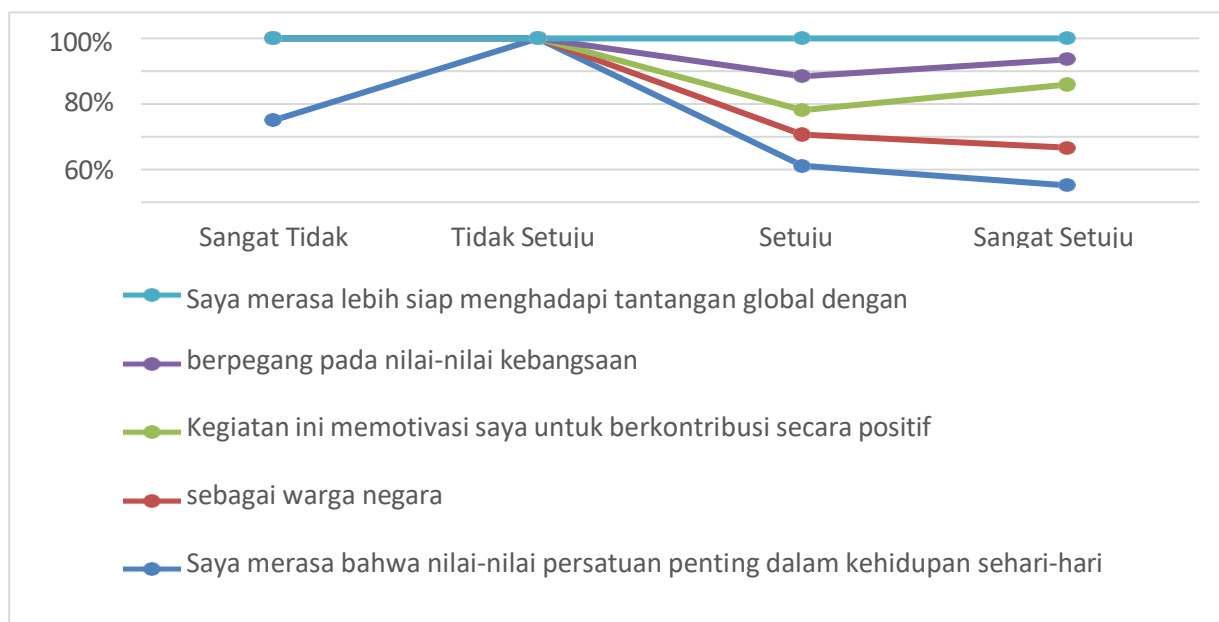
**Gambar 1. Presentasi Materi Wawasan Kebangsaan (Pancasila, Ikrar Pemuda, Formulir Negara, Kepala Negara)**

Gambar ini memperlihatkan suasana pemaparan materi wawasan kebangsaan kepada mahasiswa di SMK Tridharma UNG yang berlangsung dalam suasana edukatif dan penuh

perhatian. Kegiatan ini dirancang sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter melalui penyampaian materi penting dalam membentuk jati diri bangsa mahasiswa. Fokus materi yang disampaikan meliputi empat poin utama, yaitu Pancasila, Ikrar Pemuda, bentuk negara, dan kepala negara, yang semuanya merupakan komponen mendasar dalam memahami struktur dan nilai-nilai dasar kehidupan nasional dan bernegara. Pancasila sebagai dasar negara dijelaskan tidak hanya dalam lima sila sebagai hafalan belaka, tetapi juga sebagai pedoman moral dan etika yang harus tercermin dalam perilaku sehari-hari warga negara. Materi Ikrar Pemuda diperkenalkan dengan penekanan pada semangat persatuan dalam keberagaman dan peran sentral pemuda dalam sejarah perjuangan kemerdekaan, serta menjadi inspirasi dalam membangun solidaritas dan nasionalisme di kalangan generasi muda saat ini. Bentuk negara Indonesia sebagai negara kesatuan dijelaskan dalam kerangka konstitusi bahwa struktur pemerintahan yang digunakan berupa republik, sehingga semua kekuasaan berasal dari rakyat dan dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi.

Selanjutnya, pembahasan tentang kepala negara diarahkan untuk memahami sistem pemerintahan presidensial yang menempatkan Presiden sebagai kepala negara sekaligus kepala pemerintahan, dengan tanggung jawab besar dalam menjalankan roda pemerintahan dan menjaga kedaulatan negara. Materi ini disampaikan dengan pendekatan kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai nasional dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menyadari pentingnya menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan sikap mereka sebagai warga negara muda. Gambar ini memperlihatkan para siswa yang mengikuti kegiatan dengan tertib dan antusias, menunjukkan bahwa topik kebangsaan tetap relevan dan menarik jika dikemas dengan benar. Lingkungan perpustakaan sebagai tempat kegiatan juga memberikan nuansa literasi dan reflektif, menunjukkan bahwa pemahaman nasional juga erat kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan budaya membaca.

Terkait upaya penguatan ini, dilakukan evaluasi terhadap mahasiswa SMK Universitas Negeri Tridharma Gorontalo untuk mengetahui respon mereka terhadap pelaksanaan kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan materi Pancasila, Ikrar Pemuda, bentuk negara, dan kepala negara. Hasil evaluasi menunjukkan tanggapan siswa sebagai berikut:



**Grafik 2. Tanggapan Mahasiswa Setelah Pemaparan Wawasan Kebangsaan Sumber. Data yang Diproses, (2025)**

Berdasarkan hasil evaluasi lima pernyataan utama yang disampaikan kepada mahasiswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi wawasan kebangsaan, diperoleh gambaran umum bahwa kegiatan ini berdampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan sikap kebangsaan

mereka. Dalam pernyataan pertama, sebanyak 31 dari 33 responden (94%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka merasa lebih memahami pentingnya wawasan nasional setelah mengikuti sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil membuka kesadaran peserta akan pentingnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang wawasan kebangsaan sebagai dasar pembentukan karakter warga negara. Selanjutnya, dalam pernyataan kedua, tercatat bahwa 32 responden (97%) setuju atau sangat setuju bahwa setelah mengikuti sosialisasi, mereka kembali memahami isi dan makna Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai dasar yang menjadi pijakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun pernyataan ketiga, seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa mereka setuju dan sangat setuju bahwa nilai-nilai persatuan dan persatuan penting dalam kehidupan sehari-hari. Fakta ini mencerminkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami wawasan nasional secara kognitif, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial dan kehidupan sehari-hari mereka.

Pernyataan keempat menunjukkan bahwa kegiatan ini memotivasi 31 responden (94%) untuk berkontribusi positif sebagai warga negara. Artinya, sosialisasi tidak hanya memberikan pemahaman normatif, tetapi juga mendorong sikap aktif dan partisipatif dari para peserta. Terakhir, dalam pernyataan kelima, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa mereka merasa lebih siap menghadapi tantangan global dengan berpegang teguh pada nilai-nilai nasional. Pernyataan ini menunjukkan bahwa wawasan nasional yang ditanamkan tidak eksklusif atau terbatas pada aspek domestik saja, tetapi juga menjadi landasan untuk membentuk kesiapan menghadapi dinamika global. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sosialisasi wawasan kebangsaan yang dilakukan di SMK Tridharma Universitas Negeri Gorontalo mampu mencapai tujuannya, yaitu memperkuat pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai dasar kebangsaan dan menumbuhkan komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks yang lebih luas. Evaluasi ini juga menjadi bukti bahwa pendidikan wawasan nasional yang dikemas dengan pendekatan yang tepat dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kesadaran dan sikap nasional generasi muda.

Pencapaian hasil yang baik dalam memperkuat dasar-dasar jati diri bangsa bagi mahasiswa di SMK Universitas Negeri Tridharma Gorontalo menekankan pentingnya upaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. Penguatan ini diyakini mampu membentuk orientasi, sikap, dan perilaku mahasiswa sehingga tumbuh menjadi warga negara yang baik dan berkomitmen terhadap persatuan bangsa, sebagaimana ditegaskan melalui hasil penelitian sebelumnya (Bria, 2017). Selain itu, pendidikan di tingkat sekolah khususnya di tingkat SD dinilai memiliki peran krusial dalam membangun fondasi jati diri bangsa, sehingga penerapan nilai-nilai kebangsaan di sekolah menjadi semakin relevan di tengah tantangan zaman (Oktaria et al., 2023). Selanjutnya, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu politik, hukum, dan filsafat moral, juga berperan dalam menghasilkan warga negara yang kritis, rasional, dan bertanggung jawab di era modern ini (Sahi, 2024). Pandangan ini menekankan bahwa penguatan identitas bangsa tidak hanya relevan, tetapi juga kebutuhan mendesak dalam proses pendidikan karakter dan pembentukan warga negara yang ideal.

### **Penguatan Simbol dan Nilai-nilai Nasionalisme pada Peserta Didik di SMK Tridharma Universitas Gorontalo**

Penguatan simbol dan nilai Nasionalisme merupakan langkah strategis dalam membangun kesadaran kolektif akan identitas nasional Indonesia. Simbol-simbol negara seperti Lagu Agung Indonesia, Bendera Merah Putih, Garuda Pancasila, dan UUD 1945 bukan hanya simbol formal, tetapi merupakan representasi nilai-nilai luhur yang mengikat seluruh elemen bangsa. Melalui simbol-simbol tersebut, nilai-nilai nasionalisme ditanamkan dan diperkuat pada mahasiswa sebagai bagian dari proses internalisasi cinta tanah air, penghormatan terhadap sejarah perjuangan bangsa, dan komitmen untuk menjaga keutuhan NKRI. Oleh karena itu,

pemahaman dan apresiasi terhadap simbol dan nilai-nilai nasionalisme merupakan landasan penting dalam membentuk karakter warga negara yang berintegritas dan berjiwa nasional.

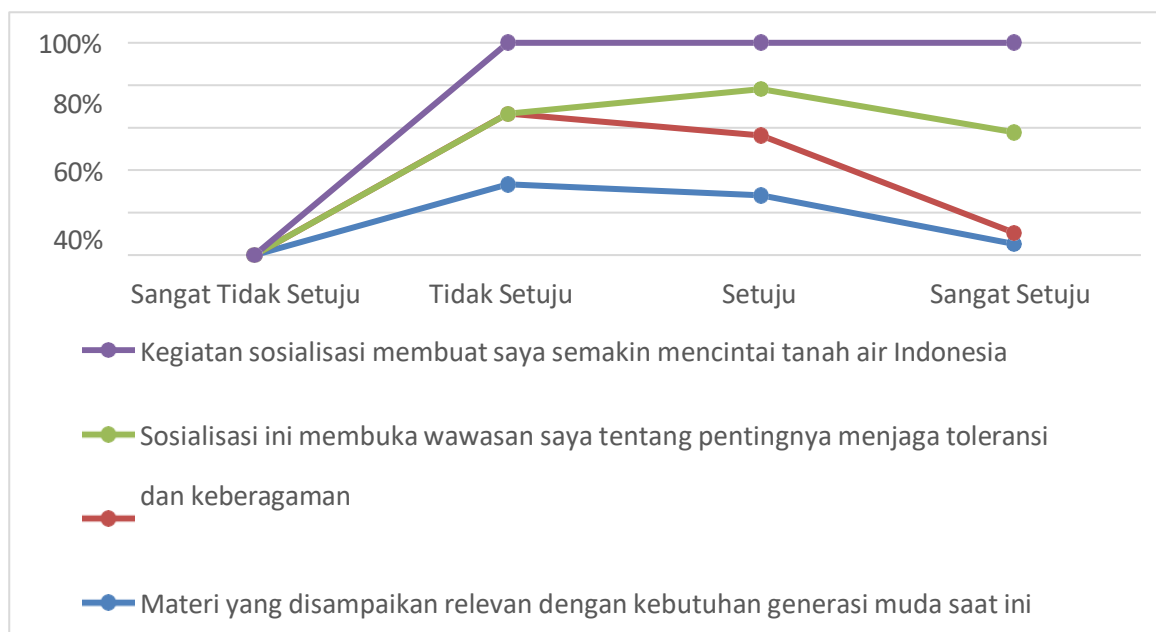


**Gambar 2. Pemaparan Materi Wawasan Nasional terkait Simbol dan Nilai-nilai Nasionalisme (Lagu Indonesia Raya, Bendera Merah Putih, 1945) Konstitusi, Garuda Pancasila, Nilai-nilai Nasionalisme)**

Gambar ini menunjukkan proses penguatan wawasan kebangsaan kepada mahasiswa melalui penyampaian materi yang berfokus pada simbol dan nilai-nilai nasionalisme, seperti Lagu Indonesia Raya, Bendera Merah Putih, Undang-Undang Dasar 1945, dan Garuda Pancasila. Simbol-simbol tersebut dijelaskan tidak hanya sebagai atribut negara, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai dasar yang membentuk identitas dan karakter nasional warga negara Indonesia. Lagu Indonesia Raya, misalnya, diperkenalkan kembali sebagai penyemangat dan penanda kebanggaan nasional yang tidak hanya dinyanyikan secara formal, tetapi juga diartikan secara emosional sebagai bentuk komitmen terhadap persatuan dan persatuan bangsa. Demikian pula bendera merah putih digambarkan sebagai simbol keberanian dan kemurnian yang harus dijunjung tinggi, tidak hanya secara simbolis tetapi juga dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

UUD 1945 diperkenalkan kembali sebagai sumber hukum tertinggi yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mahasiswa diajak untuk memahami bahwa UUD bukan hanya dokumen hukum, tetapi juga wujud dari kehendak kolektif bangsa yang harus dipahami, dijaga, dan dilaksanakan. Sementara itu, lambang negara Garuda Pancasila ditinjau dengan penekanan pada makna masing-masing simbol dan sila yang terkandung di dalamnya, sebagai pedoman moral dan etika dalam bertindak sebagai warga negara. Kegiatan ini dirancang secara aplikatif dengan metode penyampaian interaktif, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai nasional dalam konteks kontemporer, terutama di tengah tantangan era globalisasi dan pesatnya pengaruh media sosial. Melalui suasana diskusi yang kondusif, mahasiswa menunjukkan semangat yang tinggi dan keterlibatan aktif yang mencerminkan kebutuhan dan kerinduan untuk memahami identitas bangsa. Penguatan nilai-nilai nasionalisme melalui simbol dan dokumen negara bertujuan untuk membentuk kesadaran kolektif generasi muda tentang pentingnya mencintai tanah air, menjaga keberagaman, dan berkontribusi aktif bagi kemajuan bangsa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi momen edukasi sesaat, tetapi juga langkah konkret dalam menanamkan nilai-nilai nasional yang berkelanjutan dan kontekstual dalam jiwa mahasiswa.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan, dilakukan evaluasi melalui pembagian kuesioner yang berisi pernyataan terkait simbol dan nilai-nilai nasionalisme. Hasil tanggapan dari 33 responden disajikan dalam bentuk grafik berikut untuk menggambarkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang meliputi Lagu Indonesia Besar, Bendera Merah Putih, Undang- Undang Dasar 1945, Garuda Pancasila, dan nilai-nilai nasionalisme sebagai berikut;



**Grafik 3. Tanggapan Mahasiswa terhadap Simbol dan Nilai-nilai Nasionalisme**

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan sosialisasi mengenai simbol negara dan nilai-nilai nasionalisme yang meliputi Lagu Kebangsaan Indonesia, Bendera Merah Putih, UUD 1945, Garuda Pancasila, dan nilai-nilai nasionalisme lainnya. Jumlah responden dalam survei ini sebanyak 33 orang, terdiri dari mahasiswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi. Berdasarkan pernyataan pertama yaitu "Kegiatan sosialisasi membuat saya lebih mencintai tanah air Indonesia," sebanyak 22 responden setuju dan 11 responden mengatakan sangat setuju. Tidak ada responden yang menyatakan ketidaksepakatan atau sangat tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil menumbuhkan rasa cinta tanah air pada para peserta. Dalam pernyataan kedua, "Sosialisasi ini membuka wawasan saya tentang pentingnya menjaga toleransi dan keberagaman," sebanyak 18 responden setuju dan 15 responden sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa bahwa materi yang disampaikan dalam sosialisasi tersebut berdampak positif dalam menanamkan nilai toleransi dan kesadaran akan keberagaman dalam kehidupan bangsa. Pernyataan ketiga mengenai metode penyampaian yaitu "Cara menyampaikan dalam sosialisasi mudah dipahami," mendapat respon yang sangat baik, dengan 31 orang mengatakan setuju dan 2 orang mengatakan sangat setuju. Tidak ada responden yang kesulitan memahami materi, yang berarti metode penyampaian materi cukup efektif dan komunikatif.

Dalam pernyataan keempat, "Materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini," sebanyak 28 responden setuju dan 5 responden sangat setuju. Hal ini menandakan bahwa materi yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi dinilai tepat dan menjawab tantangan yang sedang dihadapi oleh generasi muda, khususnya dalam memperkuat identitas bangsa di tengah era globalisasi. Adapun pernyataan kelima, "Kegiatan sosialisasi ini harus terus dilakukan secara rutin di sekolah," data lengkap belum tersedia sebaran tingkat persetujuan responden. Namun, berdasarkan tren keempat pernyataan sebelumnya, dapat diperkirakan bahwa kegiatan sosialisasi ini memiliki dampak yang signifikan dan positif serta sangat dianjurkan untuk dilanjutkan secara berkala di lingkungan pendidikan. Secara keseluruhan, hasil survei ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tentang simbol dan nilai nasionalisme sangat diterima oleh mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, tetapi juga membentuk karakter bangsa yang kuat dan relevan dengan dinamika generasi saat ini. Oleh karena itu, penguatan simbol dan nilai nasionalisme melalui kegiatan seperti ini perlu dijadikan program berkelanjutan untuk membangun generasi muda yang berkarakter, toleransi, dan cinta tanah air.

Indikator lain dalam kegiatan ini adalah penguatan simbol dan nilai nasionalisme pada mahasiswa di Universitas Negeri Smk Tridharma Gorontalo. Implikasi positif dari indikator ini terletak pada upaya mewujudkan nasionalisme dan memperkuat pengakuan identitas negara, yang sangat membutuhkan konsep penguatan yang ideal bagi mahasiswa (Angul, 2024). Upaya tersebut sejalan dengan pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter dan budaya yang dapat menumbuhkan perilaku positif pada siswa. Budaya bangsa, jika ditanamkan sejak dini, akan menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap jati diri bangsa dan memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan sikap dan identitas generasi muda (Adham & Hubi, 2024). Dalam konteks era demokrasi digital yang semakin kompleks, diperlukan pergeseran dari model pendidikan kewarganegaraan yang terpisah ke model yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kewarganegaraan, seperti literasi kewarganegaraan, efikasi politik, dan kepekaan sosial, adalah hal yang mendesak untuk dilakukan (Sahi, 2025).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "Penguatan Nasionalisme Generasi Muda melalui Penguatan Wawasan Kebangsaan pada Mahasiswa di SMK Tridharma Universitas Negeri Gorontalo", dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk dan memperkuat semangat kebangsaan mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda bangsa. Melalui penguatan wawasan kebangsaan yang berfokus pada pemahaman simbol-simbol negara seperti Lagu Indonesia Raya, Bendera Merah Putih, Garuda Pancasila, UUD 1945, serta nilai-nilai nasionalistik seperti cinta tanah air, persatuan dalam keberagaman, tanggung jawab, dan toleransi, mahasiswa menunjukkan tingkat penerimaan dan pemahaman yang lebih baik akan pentingnya identitas bangsa di tengah globalisasi dan pengaruh budaya asing. Kegiatan ini tidak hanya sebagai media edukasi, tetapi juga sarana reflektif untuk menanamkan semangat nasionalisme yang kuat sejak dini, sehingga dapat menjadi agen perubahan yang berintegritas dan semangat patriotik. Dalam konteks masyarakat digital dan tantangan era modern, penguatan wawasan kebangsaan terbukti relevan dan mendesak untuk membentengi generasi muda dari potensi krisis identitas dan melemahnya cinta tanah air. Oleh karena itu, kegiatan seperti ini perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendekatan kontekstual, partisipatif, dan kolaboratif antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan, sehingga nilai-nilai nasional tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### Saran Kegiatan lanjutan

Untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari inisiatif pengabdian masyarakat ini, direkomendasikan agar program serupa dilanjutkan dan diperluas melalui implementasi berkala yang bekerja sama antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan menengah. Kegiatan di masa depan harus mengadopsi pendekatan kontekstual dan partisipatif yang secara aktif melibatkan siswa, pendidik, dan pemangku kepentingan lokal untuk memastikan bahwa nilai-nilai nasionalisme tidak hanya diajarkan tetapi juga diinternalisasi dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Isi program juga harus disesuaikan dengan isu-isu kontemporer, terutama yang terkait

dengan literasi digital, ketahanan budaya, dan keterlibatan sipil pemuda, untuk mempertahankan relevansinya dalam lanskap sosial dan teknologi yang terus berkembang. Selain itu, membangun kegiatan tindak lanjut seperti kampanye yang dipimpin siswa, proyek berbasis sekolah, atau program bimbingan dapat berfungsi sebagai platform untuk menerapkan nilai-nilai nasional dalam pengaturan praktis. Integrasi inisiatif ini ke dalam kurikulum sekolah atau program ekstrakurikuler akan semakin melembagakan dampaknya. Akhirnya, pemantauan dan evaluasi berkelanjutan harus dilakukan untuk menilai perubahan perilaku dan peningkatan sikap sipil di kalangan siswa, memastikan bahwa program berkembang selaras dengan kebutuhan generasi muda dan tujuan pembangunan nasional yang lebih luas.

### Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMK Tridharma Universitas Negeri Gorontalo atas sambutan hangat, partisipasi aktif mahasiswa, dan dukungan yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Apresiasi kami juga kepada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan (Prodi PKn) Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan akademik dan administrasi yang memungkinkan kelancaran penyusunan dan pelaksanaan program ini. Kami juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pimpinan Fakultas dan administrasi Universitas Negeri Gorontalo atas kepercayaan, bimbingan, dan fasilitasi mereka, yang memungkinkan inisiatif pengabdian masyarakat ini. Keberhasilan kegiatan ini merupakan hasil dari semangat kolaboratif dan komitmen bersama untuk membentuk karakter nasional generasi muda.

### REFERENSI

- Adham, M. J. I., & Hubi, Z. B. (2024). Membangun karakter dan Budaya Bangsa di Sekolah Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa: Konsep Dan Implementasi Di Indonesia*, 157.
- Alhadar, S., Latare, S., Antu, Y., Latif, A., Sahi, Y., & Gobel, T. (2022). PARTISIPASI PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN DESA:(Transformasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan UMKM di Desa Lembah Hijau). *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 336–342.
- Alhadar, S., Mahmud, R., Van Gobel, L., Sahi, Y., & Mahadi, R. (2022). Optimalisasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Gula Semut Berbasis Digital Marketing: Optimalisasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Gula Semut Berbasis Digital Marketing. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 80–86.
- Alhadar, S., Sahi, Y., & Katili, P. P. (2024). Penguatan Demokrasi Dan Pemilu Bagi Pemilih Pemula Menjelang Pemilihan Umum Tahun 2024:(Studi Pengabdian Pada Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1115–1123.
- Angul, M. V. W. (2024). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme Siswa SMP Negeri 22 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), Article 2. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/34>

- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistical Yearbook of Indonesia 2024. [https://www.bps.go.id/en/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769\\_b0/statistical-yearbook-of-indonesia-2024.html](https://www.bps.go.id/en/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769_b0/statistical-yearbook-of-indonesia-2024.html)
- Bria, M. E. (2017). Penguatan Wawasan Kebangsaan Peserta Didik di Daerah Perbatasan Indonesia-Timor Leste Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. 393–399. <https://eprints.uad.ac.id/9931/>
- Dotutinggi, S. J., Yunus, R., & Sahi, Y. (2021). Produksi Lampion Sabut Kelapa dalam Meningkatkan UMKM di Desa Buhu Kecamatan Telaga Jaya. *Jurnal Abdidas*, 2(6), 1316–1320.
- Info Publik. (2024). InfoPublik—Ketahanan Nasional Indonesia Capai Skor 2,87, Fokus pada Penguatan Diplomasi. <https://infopublik.id/kategori/nasional-politik-hukum/895152/ketahanan-nasional-indonesia-capai-skor-2-87-fokus-pada-penguatan-diplomasi>
- Kementerian Agama. (2020). Rencana Strategis Kemetrian Agama Tahun 2020-2024. Lembaga Ketahanan Nasional. (2024). 100 Hari Kerja Lemhanas. [https://lemhannas.go.id/cdn/majalahswantara/7/1/Swantara\\_Edisi\\_51.pdf](https://lemhannas.go.id/cdn/majalahswantara/7/1/Swantara_Edisi_51.pdf)
- Ngiu, Z., Rahmatiah, R., & Sahi, Y. (2025). Teachers' Strategies in Realising National Resilience through Strengthening Civic Disposition: A Study in State Junior High Schools in Gorontalo City. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, 6(5), 3717–3730. <https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i5.4620>
- Oktaria, L., Simanjuntak, L. N., Akil, M., & Ali, M. (2023). Urgensi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Wujud Penguatan Identitas Manusia Indonesia. *Civic Education Perspective Journal*, 3(3), 101–118.
- Sahi, Y. (2024). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN:(Kajian Konseptual, Perbandingan, dan Relevansinya sebagai Sarana Pendidikan Politik). *JURNAL POLAHI*, 2(3), 80– 94.
- Sahi, Y. (2025). DIALEKTIKA MINIMALIS DAN MAKSIMALIS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN INDONESIA: PERSPEKTIF SEPARATE DAN CIVIC EDUCATION GLOBAL. *JURNAL POLAHI*, 3(2), 1–17.
- Tomu, M. D. I. H., & Sahi, Y. (2025). The Paradox of Quarter-Life Crisis: A Critique of Generational Alienation and Qur'anic Value-Based Solutions. *Jambura Journal Civic Education*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v5i1.32332>
- Wantu, S. M., Djaafar, L., & Sahi, Y. (2021). Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Dasar di Desa Kaliyoso Kecamatan Dungalio Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 407–410.